BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh BI *Rate* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan[113].

Berdasarkan hasil pengujian data sebelumnya, didapatkan BI *Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan kata lain Hipotesis 1 (H1) tidak teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara BI *Rate* dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), artinya semakin tinggi nilai BI *Rate* maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami penurunan, dan sebaliknya semakin rendah nilai BI *Rate* maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

[113] Penjelasan Bank Indonesia, *BI Rate Sebagai Bunga Acuan*, dalam www.bi.go.id diakses tanggal 5 Maret 2017

mengalami kenaikan. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan BI *Rate* yang diikuti dengan kenaikan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode pengamatan, yakni pada bulan Februari tahun 2015, Februari 2016 serta diikuti bulan berikutnya yaitu bulan Maret 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqdiyah[114] dan Mulyani[115] yang meneliti tentang pengaruh suku bunga (BI *Rate*) terhadap indeks harga saham. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Nugraha[116] dalam penelitiannya tentang pengaruh suku bunga (BI *Rate*) terhadap indeks harga saham. Adanya pengaruh suku bunga (BI *Rate*) yang negatif terhadap indeks harga saham dapat disebabkan oleh adanya peningkatan BI *Rate* pada umumnya akan direspon cepat oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga kredit, sehingga suku bunga kredit akan mengalami peningkatan secara umum, namun bersifat bertahap. Kenaikan suku bunga kredit berdampak buruk bagi seluruh emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih ini pada gilirannya akan mengakibatkan laba per saham menurun, sehingga harga saham akhirnya juga menurun.

Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listriono[117], Ardana[118], Rohmanda[119], dan Zulfa[120], dalam penelitiannya yang meneliti pengaruh suku bunga (BI *Rate*) terhadap indeks harga saham. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa suku bunga (BI *Rate)*

---

[114] Hatmam Maqdiyah, *et. al*, Pengruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi...
[115] Neny Mulyani, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah...
[116] Nugraha dan Dewi, Pengaruh Suku Bunga SBI...
[117] Listriono dan Nuraina, Peranan Inflasi, BI *Rate*, Kurs Dollar...
[118] Ardana, Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham...
[119] Rohmanda, *et. al*, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate...
[120] Zulfa dan Tan, Analisis Pengaruh Inflasi dan Bunga SBI terhadap IHSG...

berpengaruh signifikan tehadap indeks harga saham. Penelitian ini berbeda juga dengan penelitian Munib[121] dalam penelitiannya tentang pengaruh BI *Rate* terhadap harga saham, yang menyatakan bahwa BI *Rate* berpengaruh positif signifikan, artinya BI *Rate* naik akan diikuti kenaikan harga saham. Hal ini disebabkan BI *Rate* mengalami kenaikan bertahap, kondisi ini memberikan pengaruh positif terhadap harga saham khususnya perusahaan perbankan. Hasil ini berbeda penelitian ini dengan penelitian Munib, kerena dalam penelitian Munib yang menjadi sampel merupakan harga saham sektor perbankan saja, namun untuk penelitian ini menggunakan sampel harga saham yang tergabung dalam ISSI, yang terdiri dari berbagai sektor dan berjumlah 331 perusahaan (emiten). Perlu diketahui deengan naiknya BI *Rate* membuat Suku Bunga Dasar Kredit (SDBK) perbankan mengalami kenaikan yang berimbas kepada peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan perbankan membuat harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Murhadi, yang menjelaskan bahwa perubahan suku bunga akan memengaruhi pola pembelanjaan dari konsumen. Suku bunga tidak hanya mencerminkan biaya konsumsi saat ini dan masa yang akan datang, tetapi juga mencerminkan harapan inflasi dan risiko kredit[122]. Suku bunga yang tinggi berakibat pengeluaran perusahaan meningkat dan akibatnya pembagian laba bersih (deviden) ke investor menurun karena laba bersih berkurang untuk menutupi

[121] Munib, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham...
[122] Werner R. Murhadi, *Analisis Saham: Pendekatan Fundamental...*, hal. 20-21.

biaya pembayaran hutang. Keadaan seperti ini akan berdampak kurang menguntungkan bagi perusahaan, karena banyak investor yang melepas sahamnya dan terjadi penurunan harga saham.

Suku bunga juga mencerminkan biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat dari meminjam uang dan hal ini akan memengaruhi kinerja bisnis perusahaan. Suku bunga akan memengaruhi dalam menentukan harga yang perusahaan harus bayar atas pinjaman yang telah diterimanya. Dengan mengasumsikan *ceteris paribus* (hal-hal lain dianggap konstan) maka tingkat suku bunga yang rendah berarti berkurangnya biaya bunga dan meningkatkan profit[123]. Suku bunga yang tinggi tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil resikonya dibandingkan dengan berinvestasi di pasar modal dalam bentuk saham. Karenanya investor akan menjual sahamnya dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan mengakibatkan pada penurunan harga saham secara signifikan[124].

Faktor suku bunga penting diperhatikan, karena rata-rata semua orang termasuk investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang sangat besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat penembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Ada yang cenderung naik, ada juga yang cenderung mengalami penurunan. Kecenderungan naik

---

[123] *Ibid.*
[124] Ali Arifin, *Membaca Saham: Paduan Dasar Seni Berinvestasi...*, hal. 119.

dialami sektor investasi dipasar uang seperti tabungan, deposito, valuta asing, dan masih banyak lagi[125].

Kenaikan BI *Rate* juga akan memberikan signal negatif bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan dengan struktur modal yang menggunakan hutang lebih besar di banding ekuitas karena perusahaan dengan hutang yang lebih besar dari ekuitas akan menanggung beban bunga yang semakin berat seiring kenaikan suku bunga kredit. Perubahan suku bunga bank itu akan berdampak pada instrument investasi keuangan lainnya, seperti saham dan obligasi[126]. Namun kenaikan BI *Rate* tidak terlalu berdampak signifikan kepada saham syariah, karena total utang perusahaan yang berbasis bunga dibandingkan total asset tidak lebih dari 45%, maka dari itu BI *Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham ISSI.

B. Pengaruh Kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Nilai tukar atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.[127] Nilai tukar antara negara satu dengan negara lain tidaklah sama tetapi nilai mata uang dunia berpatokan kepada nilai dollar Amerika Serikat.

---

[125] Ali Arifin, *Membaca Saham: Paduan Dasar Seni Berinvestasi...*, hal. 118.
[126] Yudhistira Ardana, Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham...
[127] Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 397.

Berdasarkan hasil pengujian data sebelumnya, didapatkan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan kata lain Hipotesis 2 (H2) teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kurs dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), artinya semakin tinggi (menurun) nilai kurs maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan adanya kenaikan kurs yang diikuti dengan penurunan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode pengamatan, yakni tahun 2014 pada bulan Juni dan September; tahun 2015 pada bulan Juni, Juli, Agustus, September dan Nopember; serta tahun 2016 pada bulan Januari dan Mei. Sebaliknya semakin rendah nilai kurs maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kenaikan. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan kurs yang diikuti dengan kenaikan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode pengamatan, yakni tahun 2014 pada bulan Februari; tahun 2015 pada bulan Oktober dan Desember; serta tahun 2016 pada bulan Februari, Maret, April, dan Juli.

Penelitian ini menguatkan semua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munib[128], Nugraha[129], Maqdiyah[130], Listriono[131], Sunaryo[132], Ardana[133], Rohmanda[134], Mulyani[135], dan As-Shidiq[136] yang meneliti tentang pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap indeks harga saham. Hasil penelitian semuanya menunjukkan bahwa kurs (nilai tukar) berpengaruh signifikan

[128] Munib, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham...
[129] Nugraha dan Dewi, Pengaruh Suku Bunga SBI...
[130] Hatmam Maqdiyah, *et. al*, Pengruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi...
[131] Listriono dan Nuraina, Peranan Inflasi, BI *Rate*, Kurs Dollar...
[132] Sunaryo, Analisis Pengaruh Variabel-variabel Ekonomi Makro...
[133] Ardana, Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham...
[134] Rohmanda, *et. al*, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate...
[135] Neny Mulyani, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah...
[136] Ash-Shidiq dan Setiawan, Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI...

terhadap indeks harga saham, yang berarti semakin tinggi nilai kurs akan mengakibatkan penurunan indeks harga saham. Sejalan dengan penelitian sebelumnya Kewal[137] dalam penelitiannya yang sama menyebutkan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan teori, di mana menguatnya kurs rupiah terhadap US$ merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap US$ akan menurunkan biaya produksi terutama biaya impor bahan baku dan akan diikuti menurunnya tingkat bunga yang berlaku, hal ini akan memberikan dampak positif pada laba perusahaan yang akhirnya menaikkan pendapatan per lembar saham (EPS).

Kesimpulannya, kurs berpengaruh signifikan terhadap semua jenis indeks harga saham yang pernah diteliti sebelumnya, baik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), LQ45, *Jakarta Islamic Index*, bahkan indeks harga saham persektor juga dipengaruhi oleh pergerakan kurs. Dikarenakan nilai kurs yang tidak terkendali dapat memengaruhi kinerja perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pada saat nilai rupiah terdepresiasi (melemah) terhadap nilai dollar Amerika Serikat, harga barang-barang impor menjadi lebih mahal. Hal ini berdampak kepada perusahaan yang sebagaian besar bahan bakunya menggunakan produk-produk impor. Peningkatan harga

[137] Kewal, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB...

bahan-bahan impor secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan, sehingga hal ini akan berdampak pula pada pergerakan harga saham perusahaan yang kemudian memacu melemahnya pergerakan indeks harga saham.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik[138]. Dengan keadaan perekonomian yang kurang baik investor mengalihkan dananya dari saham ke instrumen lain dalam bentuk tabungan atau deposito karena risiko investasinya lebih kecil. Hal tersebut akan memicu penurunan permintaan dalam pasar modal dan mengakibatkan nilai indeks saham mengalami pergerakan yang negatif.

C. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Menurut Raharja dan Manurung inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno, Inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang

[138] Yudhistira Ardana, Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham...

terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, dsb)[139].

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*)[140].

Berdasarkan hasil pengujian data sebelumnya, didapatkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan kata lain Hipotesis 3 (H3) tidak teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), artinya semakin tinggi inflasi maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan adanya kenaikan inflasi yang diikuti dengan penurunan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode pengamatan, yakni tahun 2014 pada bulan September, Oktober; tahun 2015 pada bulan April dan Juni; serta pada bulan Januari 2016. Sebaliknya semakin rendah inflasi maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kenaikan. Hal ini terbukti dengan adanya

[139] Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*..., hal. 175
[140] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*..., hal. 135

penurunan inflasi yang diikuti dengan kenaikan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode pengamatan, yakni tahun 2014 pada bulan Februari, Maret, April, Juli dan Agustus; tahun 2015 pada bulan Januari, Februari, Mei dan Desember; serta tahun 2016 pada bulan April, Mei, Juni dan Juli.

Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmanda[141] dan Munib[142] yang meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham. Sejalan dengan penelitian keduanya, Kewal[143] dalam penelitian yang sama menyebutkan inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. *Trend* inflasi yang berfluktuasi menunjukkan adanya ketidakstabilan tingkat inflasi di Indonesia. Ketidakstabilan inflasi disertai dengan peningkatan indeks harga saham pada periode pengamatan. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani[144], Ardana[145] dan Listriono[146], penelitiannya menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang

---

[141] Rohmanda, *et. al*, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate...
[142] Munib, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham...
[143] Kewal, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB...
[144] Neny Mulyani, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah...
[145] Ardana, Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham...
[146] Listriono dan Nuraina, Peranan Inflasi, BI *Rate*, Kurs Dollar...

dilakukan Zulfa[147] menyatakan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks harga saham. Hal tersebut berarti sesuai dengan teori bahwa pada saat tingkat inflasi naik orang akan cenderung berspekulasi di pasar valuta dan pada saat bunga naik orang pun akan cenderung menabungkan uangnya di Bank karena selain bunganya tinggi resiko yang didapat juga kecil daripada di pasar modal.

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara umum dan secara terus menerus. Jika terjadi inflasi maka akan meningkatkan biaya produksi barang dan jasa sehingga dapat meenyebabkan menurunnya profit yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Menurunnya profit akan berdampak pada penurunan deviden dan juga *return*. Hal tersebut akan menurunkan *expected return* sehingga dapat menyebabkan penurunan permintaan akan saham suatu perusahaan. Penurunan permintaan akan saham akan menyebabkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan indek harga saham[148]

Perlu diketahui, inflasi tidak hanya berdampak negatif bagi perekonomian, namun dengan inflasi yang terkendali bisa memberikan dampak positif bagi perekonomian. Berdasarkan data inflasi pada statistik deskriptif, rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian sebesar 5,15 persen. Dengan tingkat inflasi tersebut, pasar modal masih bisa menerima karena tingkat inflasi masih di bawah 10 persen. Namun, bila inflasi menembus angka 10 persen atau lebih, pasar modal akan terganggu. Bila inflasi menembus angka 10 persen maka Bank Indonesia akan meningkatkan

[147] Zulfa dan Tan, Analisis Pengaruh Inflasi dan Bunga SBI terhadap IHSG...
[148] Ash-Shidiq dan Setiawan, Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI...

BI *Rate* yang mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan.

D. Pengaruh BI *Rate,* Kurs dan Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Berdasarkan hasil pengujian data sebelumnya, dapat diketahui bahwa BI *Rate,* kurs dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan kata lain Hipotesis 4 (H4) teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara BI *Rate,* kurs dan inflasi secara bersama-sama terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), artinya semakin tinggi BI *Rate,* kurs dan inflasi maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kenaikan, serta ebaliknya semakin rendah BI *Rate,* kurs dan inflasi maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami penurunan. Ketiga variabel bebas hanya mempengaruhi Indeks Saham Syariah (ISSI) sebesar 25,1%, hal ini menjelaskan bahwa ketiga variabel bebas hanya mempengaruhi sebagian kecil fluktuasi nilai ISSI dan sebagian besar (74,9%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar ketiga variabel BI *Rate,* Kurs dan Inflasi.

Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munib[149] yang meneliti tentang pengaruh secara bersama-sama variabel BI *Rate,* kurs dan inflasi terhadap indeks harga saham. Hasilnya secara simultan variabel BI *Rate,* kurs dan inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham.

[149] Munib, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham...

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Listriono[150] tentang pengaruh inflasi, BI *Rate* dan kurs terhadap indeks harga saham, dan hasilnya semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda[151] yang meneliti tentang pengaruh kurs, inflasi dan BI *Rate* terhadap harga saham di semua indeks sektor di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya variabel kurs, inflasi dan BI *Rate* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham di semua indeks sektoral yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini membuktikan bahwa selain faktor fundamental emiten (faktor kinerja emiten itu sendiri), faktor ekonomi makro yang menjadi indikator ekonomi nasional juga bisa mempengaruhi. Jika indikator ekonomi tersebut buruk maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal, sehingga secara keseluruhan indikator ekonomi bisa mempengaruhi pasar modal yang tentu saja akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

---

[150] Listriono dan Nuraina, Peranan Inflasi, BI *Rate*, Kurs Dollar...
[151] Rohmanda, *et. al*, Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate...